

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peribahasa merupakan salah satu bentuk bahasa yang digunakan oleh masyarakat Indonesia dalam berkomunikasi. Menurut Sulaiman dkk (1986:1), peribahasa menjadi alat pengungkapan pikiran dan perasaan yang memegang peranan penting dalam suatu masyarakat bahasa. Kehadiran peribahasa dalam suatu masyarakat dapat dilihat dari lingkungan kehidupan dan penghidupan di mana masyarakat tersebut tumbuh dan berkembang. Berdasarkan pemahaman dan penghayatan masyarakat tradisional terhadap lingkungan alam sekitarnya, maka lahirlah sebuah landasan suatu konsep yang dikiaskan dalam bentuk peribahasa.

Jika dihubungkan dengan lingkungan alam, salah satu unsur lingual pembentuk peribahasa adalah satuan lingual yang memuat nama-nama flora dan fauna yang ada di Indonesia. Istilah flora dan fauna merujuk kepada pengertian yang dimuat dalam *KBBI V Daring* (2016). Flora merupakan keseluruhan kehidupan jenis tumbuh-tumbuhan di suatu habitat atau daerah dan fauna merupakan keseluruhan kehidupan hewan di suatu habitat atau daerah tertentu.

Penggunaan nama flora dan fauna di dalam peribahasa hadir karena adanya hubungan yang erat antara manusia dengan lingkungannya. Interaksi manusia dalam penggunaan bahasa dengan lingkungan, dalam ilmu bahasa dikenal dengan istilah ekolinguistik. Ekolinguistik merupakan kajian interdisipliner ilmu bahasa yang dikaitkan dengan ekologi suatu bahasa.

Ekologi merupakan ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan kondisi alam dan lingkungan sekitarnya. Ekolinguistik atau ekologi bahasa pertama kali dikenal pada tahun 1960-an. Ekologi digabung dengan ilmu bahasa terlihat pada karya Einar Haugen yang berjudul *Ecology of Language*. Haugen mendefinisikan ekologi bahasa atau ekolinguistik sebagai ilmu interaksi antara bahasa tertentu dan lingkungannya baik lingkungan sosial atau lingkungan alam (Fill dan Muhlhauser, 2001: 57).

Berdasarkan pengamatan awal, penggunaan peribahasa yang memuat nama flora dan fauna dapat ditemukan dalam buku kumpulan peribahasa Indonesia dan karya sastra Indonesia. Sejauh ini buku-buku kumpulan peribahasa Indonesia yang telah ada cenderung berkisar pada inventarisasi peribahasa dengan analisis makna yang tidak berdasarkan konteks yang jelas atau lepas dari konteks. Akan tetapi dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan peribahasa Indonesia yang dimuat dalam karya yang terikat dengan konteks yaitu dalam karya sastra. Karya sastra tersebut adalah novel yang berjudul *Atheis*.

Atheis merupakan karya Achdiat Karta Mihardja. Novel ini merupakan hasil ekspresi dari pengarang yang mengambil latar cerita pada zaman kolonial tahun 1940-an. Novel ini menceritakan seorang tokoh yang bernama Hasan. Hasan pada mulanya adalah seseorang yang taat beragama, setelah pindah ke kota pikiran Hasan mengenai keyakinan terhadap Tuhan mulai berubah karena dipengaruhi oleh paham *marxisme* yang berkembang pada saat itu.

Keberhasilan *Atheis* terletak pada hampir semua unsurnya yang begitu menonjol (Sugiyarti, 2007: 6). Gaya kepenulisannya cukup menarik terlihat dari

cara pengarang menyampaikan ide cerita menggunakan peribahasa. Salah satunya adalah peribahasa yang memuat leksikon flora dan fauna Indonesia. Penggunaan peribahasa yang memuat leksikon flora dan fauna dalam novel *Atheis* dipengaruhi oleh Achdiat Karta Mihardja yang merupakan salah satu sastrawan angkatan 1945. Sastrawan angkatan 1945 cenderung memiliki karya yang lebih realistis. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri karya sastra angkatan 1945 yaitu terbuka, pengaruh unsur asing lebih luas, isi lebih realis dan naturalis (Aryana, 2018: 4).

Cerita novel *Atheis* yang realis dan naturalis ini menyebabkan pengarang menggunakan diksi bahasa yang bersumber dari alam. Sifat realis dan naturalis juga dipengaruhi oleh paham *marxisme* yang dijadikan sebab oleh pengarang sebagai alasan tokoh utama (Hasan) dalam novel menjadi seorang *Atheis*. Dari sudut pandang teoritis, *marxisme* merupakan gabungan dari dua doktrin yaitu materialisme dialektik dan materialisme historis.

Menurut Rockmore, paham *marxisme* berdasarkan sudut pandang materialisme dialektik merupakan pemikiran yang dikemukakan oleh Engels. Engels dan Marx memiliki pandangan dialektika yang berbeda. Engels lebih menerapkan pemikiran materialisme dialektik bersumber dari alam, sedangkan kontribusi Marx terletak pada perluasan pemikiran dialektika ke pengetahuan tentang sejarah (Rockmore, 2002: 7). Di bawah ini beberapa contoh peribahasa yang menggunakan leksikon flora dan fauna dalam novel *Atheis*.

- (1) “Dua minggu yang lalu mereka itu masih merasa dirinya *singa yang suka makan daging*. Kini telah menjadi *daging yang hendak dimakan singa....*”(Mihardja, 2011: 1)

- (2) “Akan tetapi, kata Siti selanjutnya “orang yang banyak dosanya di dunia ini akan merangkak-merangkak *seperti siput di atas seutas benang yang tajam...*” (Mihardja, 2011:18)
- (3) “Kalau Raden Asan suka makan nasi goreng, nanti si nasi-nasi kecil itu akan menggoreng Raden Asan. Dimakannya? Ya! Dimakan oleh nasi-nasi kecil itu *seperti ulat-ulat makan buah mangga*. Itulah maka Raden Asan jangan suka makan nasi goreng. Nasi biasa saja....” (Mihardja, 2011: 19)
- (4) “Mas Dongkol memberengut *seperti jeruk masam*” (Mihardja, 2011: 58)

Dari beberapa contoh peribahasa tersebut, konstruksi lingual yang membentuk peribahasa tidak hanya sebatas pada frase, namun juga terdapat dalam bentuk kalimat, baik dalam bentuk kalimat sederhana atau kalimat kompleks. Selain itu juga terlihat penggunaan nama-nama flora dan fauna yang ada di lingkungan Indonesia. Nama-nama flora dan fauna tersebut adalah *laba-laba, singa, siput, ulat-ulat, dan jeruk*. Leksikon-leksikon tersebut merupakan leksikon yang sudah tidak asing bagi masyarakat Indonesia.

Keterhubungan masyarakat Indonesia dengan flora dan fauna menjadikan nama-nama flora dan fauna juga tertuang dalam peribahasa-peribahasa Indonesia. Leksikon- leksikon tersebut mempunyai peranan penting dalam membentuk peribahasa Indonesia. Artinya tanpa kehadiran leksikon tersebut dalam sebuah konstruksi peribahasa, maka dapat dikatakan peribahasa tersebut tidak akan terbentuk. Dalam membentuk peribahasa, leksikon tersebut dapat memiliki peran sebagai leksikon pengisi fungsi subjek atau pengisi fungsi lainnya dalam sebuah konstruksi peribahasa.

Sebagai contoh peribahasa pada teks (2) yaitu *seperti siput di atas seutas benang yang tajam*. Peran leksikon siput dalam membentuk peribahasa pada peribahasa tersebut adalah sebagai leksikon pengisi fungsi subjek. Tanpa

kehadiran leksikon siput maka peribahasa pada teks (2) tidak akan terbentuk. Akibat adanya interaksi bahasa dengan lingkungannya, siput dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam peribahasa tersebut. Siput dijadikan sebagai sumber inspirasi karena cara jalan siput yang lambat di lingkungannya. Cara jalan siput tersebut dijadikan perumpamaan untuk menggambarkan manusia. Dengan adanya inovasi makna, makna siput dalam peribahasa tersebut tidak lagi seekor binatang yang bercangkang dan memiliki lendir. Akan tetapi makna siput pada peribahasa tersebut adalah seseorang yang berjalan menyerupai siput.

Dalam kajian ekolinguistik, leksikon-leksikon flora dan fauna yang digunakan dalam peribahasa tidak hanya dimaknai sebagai sebuah nama yang melekat pada flora atau fauna tersebut. Keberadaan flora dan fauna sama pentingnya dengan keberadaan manusia dalam sebuah ekosistem. Kesamaan pertimbangan tentang keterkaitan manusia dengan organisme lain dan lingkungan lainnya dikenal dengan istilah *ecosophy*. Istilah *ecosophy* adalah kependekan dari filsafat ekologis yang dikemukakan oleh Arne Næss. *Ecosophy* digunakan untuk menggambarkan seperangkat prinsip-prinsip filosofis yang mencakup pertimbangan ekologis (Stibbe, 2015: 11-12).

Selain itu, ekolinguistik melalui pemahaman *ecosophy* juga berupaya mengakui nilai terdalam yang dimiliki oleh setiap unsur yang ada di alam baik dalam lingkungan biotik maupun abiotik. Pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut untuk mendorong manusia agar melindungi dan melestarikan kondisi yang mendukung semua kehidupan termasuk kehidupan manusia (Stibbe, 2015: 13).

Dengan demikian penelitian ini menarik dilakukan lebih lanjut. Selain

menganalisis bagaimana leksikon-leksikon tersebut berperan dalam membentuk sebuah peribahasa, bagaimana makna yang terkandung dari leksikon sebagai sebuah peribahasa juga bersifat metaforis, analisis *ecosophy* leksikon flora dan fauna yang termuat dalam peribahasa juga perlu dilakukan. Analisis ini bertujuan untuk menggali lebih dalam nilai-nilai yang terkandung dalam leksikon-leksikon flora dan fauna dari sudut pandang ekolinguistik. Dengan demikian kelestarian dan keberlanjutannya dapat dijaga demi keberlangsungan ekologi, khususnya ekologi Indonesia

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini hanya terbatas pada analisis leksikon flora dan fauna yang termuat dalam peribahasa Indonesia di bawah payung ekolinguistik. Peribahasa-peribahasa tersebut diambil dari peribahasa-peribahasa yang terdapat dalam novel *Atheis* karya Achdiat Karta Mihardja. Hal ini didasari oleh pengamatan awal bahwa dalam novel tersebut peribahasa dijadikan sebagai salah satu ciri khas penulis dalam menyampaikan ide dari karyanya. Bentuk peribahasa yang ditemukan tidak hanya terbatas dalam bentuk frase saja namun juga dalam bentuk kalimat sehingga peran leksikon dalam membentuk peribahasa juga akan bervariasi. Selain itu penggunaan nama-nama flora dan fauna juga ditemukan cenderung beragam.

Keberagaman flora dan fauna yang ada di lingkungan Indonesia membuat flora dan fauna tersebut tercermin dalam penggunaan bahasa masyarakat Indonesia. Salah satunya dapat dilihat pada peribahasa Indonesia yang terdapat dalam novel *Atheis*. Cerminan penggunaan nama-nama flora dan fauna dalam

peribahasa Indonesia terjadi akibat adanya interaksi masyarakat Indonesia dengan leksikon flora dan fauna tersebut. Leksikon-leksikon flora dan fauna yang digunakan dalam peribahasa Indonesia akan dianalisis perannya dalam membentuk peribahasa, makna dari leksikon flora dan fauna, dan *ecosophy* dari leksikon flora dan fauna yang digunakan pada peribahasa Indonesia dalam novel *Atheis*.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah berarti hal-hal apa saja yang menjadi fokus atau masalah yang akan diteliti dalam sebuah penelitian. Sesuai dengan apa yang telah dijelaskan pada latar belakang sebelumnya, terdapat rumusan masalah yang akan diajukan dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peran leksikon flora dan fauna membentuk peribahasa Indonesia yang terdapat dalam novel *Atheis*?
2. Bagaimanakah makna leksikon flora dan fauna peribahasa Indonesia yang terdapat dalam novel *Atheis*?
3. Bagaimanakah *ecosophy* leksikon flora dan fauna peribahasa Indonesia yang terdapat dalam novel *Atheis*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan hal yang dimaksud atau persoalan yang akan dijawab berdasarkan rumusan masalah. Berdasarkan rumusan masalah di dalam penelitian ini, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan peran leksikon flora dan fauna dalam membentuk peribahasa Indonesia dalam novel *Atheis*.
2. Untuk mengetahui makna leksikon flora dan fauna peribahasa Indonesia yang terdapat dalam novel *Atheis*.
3. Untuk menjelaskan *ecosophy* leksikon flora dan fauna peribahasa Indonesia yang terdapat dalam novel *Atheis*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi peneliti dan pembaca. Manfaat dalam penelitian ini akan dilihat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan kajian linguistik yang berkaitan dengan kajian ekolinguistik. Diharapkan dapat menjadi salah satu bahan rujukan kajian leksikon flora dan fauna pada peribahasa Indonesia di bawah kajian ekolinguistik. Selanjutnya diharapkan mampu menambah inventarisasi peribahasa Indonesia.

Adapun secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai usaha mempopulerkan peribahasa-peribahasa yang cenderung jarang digunakan dalam komunikasi dan menjadi lebih diminati oleh masyarakat tutur Indonesia khususnya generasi muda sebagai generasi penerus bangsa, bahasa, budaya, dan lingkungan Indonesia. Dengan demikian peribahasa sebagai warisan budaya dapat terjaga keberadaannya. Selain itu melalui pemahaman leksikon flora dan fauna secara *ecosophy* dapat menumbuhkan rasa kepedulian untuk menjaga dan melestarikan keberadaan flora dan fauna yang ada Indonesia.